

**PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH
(Kajian Ontologis dan Epistemologis)**



Oleh:
Ahmad Ainur Ridho, S.Th.I
NIM: 08.213.565

TESIS

**KONSENTRASI AL-QUR'AN DAN HADIS
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ainurridho, S.Th.I
NIM : 08.213.565
Prodi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Konsentrasi : Studi Agama dan Filsafat

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ainurridho, S.Th.I
NIM: 08.213.565



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (KAJIAN
ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS)

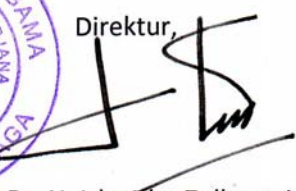
Nama : Achmad Ainur Ridho, S.Th.I.
NIM : 08.213.565
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 27 Juli 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.*

Yogyakarta, 27 Juli 2010



Direktur,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (KAJIAN
ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS)

Nama : Achmad Ainur Ridho, S.Th.I.
NIM : 08.213.565
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah :

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
Penguji : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.

()
()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2010

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Hasil/Nilai : 90 / A / 3,75
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (KAJIAN ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Ainurridho, S.Th.I
NIM : 08.213.565
Program : Magister (S2)
Prodi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Konsentrasi : Studi Agama dan Filsafat

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Studi Agama dan Filsafat untuk Prodi Studi al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2010

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Suryadi, M. Ag.

ABSTRAK

Beragamnya pendapat ulama dalam menyikapi hadis-hadis Nabi terkait klasifikasi hadis mutawatir-ahad, menyebabkan terjadinya perbedaan ijthadiyah dalam memahami isi atau kandungan hadis sehingga terjadi penegasian pengamalan antara satu hadis dengan hadis lainnya; baik itu oleh ahli kalam, ahli sufi dan ahli hadis sendiri. Akar perbedaan itu bila ditelusuri berpangkal pada perbedaan paradigma masing-masing ulama terhadap hadis. Dari fenomena di atas penulis berupaya mengkaji Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah dalam menyikapi problemalitis keragaman pemahaman hadis dari aspek ontologis dan epistemologis. Berangkat dari sini maka pokok masalah yang menjadi pembahasan utama adalah, bagaimana pandangan ontologis-epistemologis Ibnu Taimiyah terhadap kedudukan hadis, juga signifikansi dan orisinalitas pemikirannya terhadap studi hadis. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analisis-reflektif*, yaitu memaparkan secara komprehensif mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah dari data yang ada, kemudian dianalisis dan melahirkan pemahaman inklusif.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah dari aspek ontologis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Taimiyah mengidentifikasi perbedaan klasifikasi pembagian hadis menjadi ahad dan mutawatir, ternyata merupakan pembahasan orang-orang filsafat dan temuannya ahli bid'ah untuk menolak hadis-hadis dalam masalah akidah dan sifat-sifat Allah Swt. Adapun dari aspek epistemologis, beragamnya pemahaman hadis terkait perbedaan redaksi teks hadis, Ibnu Taimiyah menawarkan tiga kerangka kegiatan dasar, yaitu: *pertama*, mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya serupa (hampir mirip) atau dikenal istilah tematik (*mawdu'ah*). *Kedua*, mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan matan hadis, dikenal dengan metode akomodatif (*al-jam'u*). *Ketiga*, menganalisis beberapa teks hadis yang terkait, dikenal dengan kompromistis. Sedangkan tolok ukur kajian redaksi teks hadis yang ditradisikan oleh Ibnu Taimiyah yaitu dengan: a). pengutamaan berdasarkan pengamalan tekstual, b). pengutamaan berdasarkan pengamalan kontekstual, c). pengutamaan berdasarkan pengamalan akumulatif-eklektif.

Pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan peluang bagi terbentuknya suatu kajian pemahaman hadis yang progresif. Hal ini dapat menepis anggapan banyak orang, bahwa selama ini konsentrasi perkembangan pemahaman hadis hanya berputar disekitar salah satu imam atau mazhab tertentu saja. Dari uraian yang dilakukan Ibnu Taimiyah, terlihat di mana para ulama masa lalu mempunyai perhatian yang besar terhadap redaksi teks hadis, dengan indikasi munculnya pemahaman hadis yang beragam. Selain itu dengan mengidentifikasi perbedaan pemahaman hadis antara beberapa ulama, membuka wacana baru tentang bagaimana cara membaca atas redaksi teks hadis, kemudian apa yang dianggap tidak maqbul dan tidak siap konsumsi atau pun sebaliknya, ternyata berstatus maqbul dan siap saji untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan serta patut untuk dikonsumsi atau diamalkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	ʾ	koma terbalik di atas
	gain	g	ge
	fa'	f	ef
	qāf	q	qi
	kāf	k	ka
	lam	l	'el
	mim	m	'em
	nun	n	'en
	wawu	w	w
	ha'	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

	Ditulis	mutaʿaqqidīn
	Ditulis	ʿiddah

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan Ditulis h

	Ditulis	hibbah
	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka
Ditulis dengan h

	Ditulis	karāmah al-auliyā'
--	---------	--------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah
Ditulis t.

	Ditulis	zakātul fiṭri
--	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif	Ditulis	ā
		Ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	Ditulis	ā
		Ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
		Ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati	Ditulis	ū
		Ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
		Ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
		Ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	Ditulis	a'antum
	Ditulis	u'iddat
	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

	Ditulis	al-Qur'ān
	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah Ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

	Ditulis	as-Samā'
	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

	Ditulis	ẓawī al-furūd
	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbi al-a'lamin sebagai ucapan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk dan menjalankan sunnahnya hingga akhir zaman.

Menuntut ilmu adalah merupakan kewajiban setiap muslim tanpa terikat oleh batas waktu dan usia. Kewajiban inilah yang menghantarkan penulis ke dalam *pengembaraan* intelektual demi mendapatkan pengetahuan yang berharga dan berguna bagi pribadi penulis dan juga bagi orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang telah dicapai oleh penulis selama ini adalah berkat bantuan, dukungan dan doa yang tulus dari berbagai pihak. Dukungan semangat dan doa serta perhatian yang tulus menjadi modal yang sangat berharga dalam menghantarkan penulis untuk menyelesaikan tahap demi tahap perjalanan dalam dunia pengetahuan ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Prof. Dr. Musa As'ary selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku ketua Program Studi Agama dan Filsafat beserta Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
3. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag. sebagai pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran, semoga segala bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan nilai ibadah di sisi Allah dan mendapatkan balasan yang baik dari-Nya. Tak lupa juga kepada Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku penguji tesis, semoga selalu dalam rahmat dan hidayah-Nya, dan pengajaran ujian yang diberikan menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Segenap dosen dan civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk doa, bantuan dan pelayanannya.
5. Teman-teman Program Studi Al-Qur'an dan Hadis angkatan tahun 2008 khususnya dan semua mahasiswa yang terlibat langsung maupun tidak, terima kasih atas kebersamaannya, serta segala saran, masukan, diskusinya, doa dan bantuannya kepada penulis.
6. *Syaikhuna* RKH. Abdul Hamid dan segenap guru-guru serta teman-teman jajaran pengurus PP. Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan, serta seluruh masyarakat di lingkungan penulis yang telah membantu dan mendukung penulis untuk terus belajar. Semoga senantiasa dalam lindungan dan pertolongan Allah SWT.

7. Kedua orang tua penulis, *Abi* Drs. H. Luthfi Zain dan *Ummi* H. Muslihah, nenek H. Hamidah (almh.), terima kasih atas perjuangan dan doanya yang suci demi keberhasilan penulis. Adik-adik penulis, Abdul Haq Syawqi, S.H.I, *hafizah* Nurul Fajriyah dan M. Khatibul Umam, serta segenap keluarga besar Bani Zain, terima kasih atas dukungan, doa dan segala pengertiannya.
8. Bapak beserta Ibu kost Komplek Polri Blok E 1/208 Gowok Sleman Yogyakarta dan semua teman: Indana, Fikriya Malihah, Fikriyah Asmawati, Afif, Wajid-Majid dan Suherman, masyarakat sekitar, yang telah banyak membantu dan menghibur penulis, dan teman-teman mahasiswa Yogyakarta lainnya, terima kasih atas bantuan, doa dan kebersamaannya.
9. Jajaran pengurus dan adik-adik teman IMABA Yogyakarta di Gowok Sleman Yogyakarta, yang telah memberikan ruang diskusi, beserta segala doanya yang ikhlas. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya.

Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan dukungannya semoga Allah SWT. meridhoi setiap kebaikan yang telah dilakukan. Harapan terakhir penulis semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 30 Agustus 2010

Wassalam

Ahmad Ainur Ridho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH	
A. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah	19
1. Silsilah Keluarganya	19
2. Fase-fase Pendidikan dan Guru-gurunya	21
3. Corak Pemikirannya	24

B. Aktifitas Keilmuan dan Karya-karya Ibnu Taimiyah	34
1. Iklim Keilmuan	34
2. Sosio-Kultural Kehidupannya	39
3. Karya-karyanya	41

BAB III : SEPUTAR ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS

A. Mengenal Ontologi	45
B. Mengenal Epistemologi	59
C. Tinjauan Umum Ontologis Hadis	73

BAB IV : KAJIAN ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS PEMIKIRAN

HADIS IBNU TAIMIYAH

A. Bangunan Ontologis Hadis Ibnu Taimiyah.....	77
B. Bangunan Epistemologis Hadis Ibnu Taimiyah.....	83
1. Paradigma Ilmu Hadis Ibnu Taimiyah.	83
2. Sikap Ibnu Taimiyah terhadap Kehujjahan Sunnah.....	86
C. Signifikansi dan Orisinalitas Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Hadis	93
1. Kontribusi Ibn Taimiyah Ilmu Hadis	93
a. Pengertian Hadis	94
b. Klasifikasi Hadis dari Segi Penyampiannya	99
2. Signifikansi dan Orisinalitas Pemikiran Ibnu Taimiyah	107
a. Problemalitas Hadis Ahad dan Mutawatir	107
b. Ibnu Taimiyah dan Hadis-hadis Mukhtalif	113
c. Ibnu Taimiyah dan Hadis-hadis <i>Tanawwu' al- 'Ibadah</i>	118

D. Refleksi Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah.....	122
1. Hadis Mutawatir	122
2. Hadis Ahad.....	124
3. Hadis Mukhtalif dan Hadis Tanawwu’ al-‘Ibadah serta Metode <i>al-jam’u wa al-tawfiq</i>	129
4. Implikasi Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah	136
5. Refleski dan Evaluasi.....	142

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA.....

CURRICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terlepas dari dikotomi *inkar sunnah* (pemingkar sunnah) dan *nasir sunnah* (penyelamat sunnah), hadis Nabi sudah menjadi ‘sunnah’ tersendiri dalam praktik—sekalipun tidak sepenuhnya. Maka studi atau kajian terhadap hadis akan terus dilakukan, bukan saja oleh umat Islam, tetapi oleh siapapun yang berkepentingan terhadapnya.

Berbeda dengan ayat-ayat al-Qur'an yang semuanya dapat diterima, hadis tidak semuanya dapat dijadikan sebagai acuan atau hujjah. Hadis ada yang dapat dipakai ada yang tidak. Di sinilah letak perlunya meneliti hadis. Agar dapat meneliti hadis secara baik diperlukan antara lain pengetahuan tentang kaidah dan atau metodenya.

Diskursus mengenai hadis merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan berbau kontroversial dalam studi hadis kontemporer. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya suatu asumsi bahwa hadis Nabi secara teologis-normatif tidak mendapatkan garansi dari Allah Swt., sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya.¹ Di samping itu, problem otentisitas dipandang sangat urgen karena erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menganggap hadis Nabi Saw. memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka revitalisasi syariat Islam. Tidaklah berlebihan jika

¹ Lihat Q.S. al-Hjjr (15): 9.

kemudian Wahbah al-Zuhaili> berpendapat, bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis dari pada sebaliknya.²

Bila melihat periodisasi sejarah hadis yang meliputi: 1) masa pewahyuan dan pembentukan, 2) masa pemantapan dan pembatasan riwayat, 3) masa penyebaran riwayat, 4) masa penulisan dan pembukuan, 5) masa penyaringan dan pemikiran, 6) masa penggabungan dan penerbitan, dan 7) masa penjabaran dan pembahasan, maka Ibnu Taimiyah hidup pada masa ke tujuh ini.³

Dalam sejarah, masa ini merupakan masa hancurnya kekhalifahan Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya madrasah-madrasah hadis yang berdiri di Mesir, India dan Saudi Arabia.⁴ Dalam kondisi inilah Ibnu Taimiyah (661-728 H./1263-1328 M.), seorang tokoh paling terkemuka dari kalangan kaum Hanbali⁵ muncul dan fokus perhatiannya pada studi hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an yang harus diyakini dan diamalkan oleh umat Islam.

Di antara yang menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber tasyri' dan wajib diikuti adalah firman Allah Swt. yang artinya "*apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka*

² Abdul Mustaqim "Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M Azami" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 68.

³ M. M. Abu-Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), hlm. 452.

⁴ T. M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 127.

⁵ Abu al-Hasan Ali al-Nadawi, *Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, terj. H. M. Qadirun Nur, cet. ke-1 (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 40.

tinggalkanlah".⁶ Ibnu Kasir mengatakan, maksud ayat ini adalah segala apapun yang diperintahkan oleh Nabi Saw. wajib dikerjakan dan segala apa yang dilarangnya wajib ditinggalkan. Nabi Saw. hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja.⁷ Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut, hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang wajib dijadikan landasan hukum.

Dalam hal ini hadis merupakan penjelas bagi al-Qur'an. ia merinci apa yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam garis besarnya saja, membatasi apa yang perlu dibatasi, dan mengkhhususkan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an secara umum.⁸ Hadis berfungsi sebagai 'penopang dan penyempurna' al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum syara'. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam kaitannya dengan kepentingan *istidlal* dan dipandang sebagai sumber pokok.

Kalau berbicara tentang sunnah, pada dasarnya sunnah Nabi berfungsi menjelaskan hukum-hukum dalam al-Qur'an yang pada umumnya berbentuk secara global. Allah Swt. menerapkan hukum dalam al-Qur'an adalah untuk diamalkan, karena pengamalan itulah letak tujuan yang digariskan. Dengan demikian, dapatlah dimengerti bahwa kebanyakan umat Islam memahami sunnah sebagai penafsir al-Qur'an dalam praktik.

⁶ Q.S. al-Hasyr (59): 71.

⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV, cet. ke-1 (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 336.

⁸ Lihat Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanaatuhā fi Tasyri' al-Islami* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1975), hlm. 380.

Dalam kacamata Ibnu Taimiyah hadis maupun sunnah adalah searti, yakni semua yang terjadi pada Nabi setelah kenabiannya, baik dari segi perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Sebagian *khobar* Nabi dan sebagian *sirahnya* sebelum kenabiannya dapat dikategorikan sebagai sunnahnya, seperti bartahannus di gua Hira' dan akhlak-akhlaknya yang mulia.

Semua itu disebutkan dalam kitab hadis, akan tetapi hal-hal yang berlangsung sebelum kenabian tidak dapat diambil sebagai syariat sehingga yang diwajibkan bagi umat Islam adalah mengimani, dan mengamalkan apa-apa yang bersumber dari Nabi setelah kenabiannya.⁹

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kedudukan hadis terhadap al-Qur'an adalah *pertama*, sebagai sumber kebenaran kedua setelah al-Qur'an dalam memahami ajaran Islam, dan *kedua*, sebagai penjelas yang menerangkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Ibnu Taimiyah muncul pada saat terjadinya penyimpangan pemikiran tentang sumber ajaran Islam, ia hadir untuk pemecahan hal tersebut. Ibnu Taimiyah mengarahkan kegiatannya melalui semangat keagamaan yang literal 'kembali pada al-Qur'an dan hadis' dengan sikap kritis untuk membuka pintu ijtihad yang tertutup.¹¹ Ia sering berselisih pendapat dengan penguasa demi mempertahankan pendapat yang diyakininya. Tulisan-tulisannya banyak berisi kritikan pedas terhadap

⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah* (t.k.: t.p, t.t.), hlm. 6-10.

¹⁰ Muhammad Abu>Zahrah, *Ibnu Taimiyah: Hayatuhu wa Araahu* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.), hlm. 454.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi-Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Karim, 1971), hlm. 93-94.

persoalan umat Islam yang diyakininya tidak sesuai atau menyimpang dari al-Qur'an dan hadis.

Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang hadis cukup kritis terutama pada hadis-hadis yang dianggap lemah atau palsu,¹² demikian pula Ibnu Taimiyah terlalu ketat (*tasyaddud*) berpegang teguh pada hadis-hadis sahih, untuk menjaga kemurnian ajaran salaf ia tidak suka menggunakan ta'wil.

Contoh sikap kritisnya ini antara lain kritiknya atas hadis Muslim tentang penciptaan alam semesta selama tujuh hari di mulai hari sabtu dan di akhiri hari jum'at. Hadis ini dalam pandangan Ibnu Taimiyah¹³ dinilai lemah karena bertentangan dengan al-Qur'an,¹⁴ bahwa Allah Swt. menciptakan langit dan bumi beserta isinya itu selama enam hari.

Sejalan dengan perkembangan pemahaman hadis dan sunnah, selanjutnya term hadis dan sunnah tidaklah sama walaupun mayoritas ulama hadis berusaha mengidentikkannya. Semua ulama yang mengetahui definisi suatu lafaz dari segi bahasa dan istilah, tidaklah akan mengatakan bahwa lafaz hadis identik dengan sunnah. Masing-masing dari lafaz tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri walaupun pada suatu segi ada persamaannya.

Namun, pada akhir abad II Hijriah terjadi penyempitan makna sunnah sehingga dikhususkan untuk sunnah Rasul. Hal ini karena Imam Syafi'i mengajak kepada masyarakat untuk mengamalkan hadis ahad serta

¹² T. M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah*, hlm. 230.

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* Juz XVIII (t.k.: al-Maktabah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1398 H.), hlm. 18.

¹⁴ Lihat Q.S. al-Furqan (25): 29; al-Sajdah (32): 4; Qaf (50): 38; al-Hadid (57): 4.

mendahulukan hadis dari tradisi yang sudah berlaku di masyarakat. Sejak itulah hadis dan sunnah mempunyai satu makna.¹⁵

Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa klasifikasi hadis yang diformulasikan oleh ulama hadis tidaklah begitu penting, mengingat bahwa yang menjadi fokus kajian sebenarnya adalah lebih menonjolkan kualitas periwayatan dan periwayatannya ketimbang sisi kuantitasnya.¹⁶

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, hadis ahad tidak mempunyai faidah kecuali prasangka dan tetap wajib diamalkan dengan catatan bahwa hadis ahad tersebut termasuk dalam kategori hadis yang memiliki persyaratan diterimanya suatu hadis (*hadis maqbul*), atau hadis tersebut memenuhi persyaratan hadis sahih atau hasan¹⁷ juga karena hadis ahad membawa *khbar* yang benar.¹⁸

Jika dilihat dari sisi perkembangan pemikiran, pada masa Ibnu Taimiyah ini tumbuh subur berbagai macam agama dan aliran kepercayaan, fanatisme golongan dan mazhab, ahli-ahli fiqih, ahli-ahli kalam, dan para filosof.¹⁹ Kondisi seperti inilah yang mendorong Ibnu Taimiyah untuk membersihkan praktek-praktek keagamaan yang berbau bid'ah dan khurafat untuk kembali pada ajaran salaf.

¹⁵ Rif'at Fauzi 'Abd al-Muttaḥib, *Tausiq al-Sunnah fi Qarn al-Shaiḥ al-Hijr; Asasuhu-wa Ittijahu* (Mesir: Maktabah Kharij, 1981), hlm.19.

¹⁶ Pemikiran ini muncul karena Ibnu Taimiyah melihat adanya dikotomi antara hadis mutawatir dan hadis ahad.

¹⁷ Amru Abdul Mun'im Salim, *al-Albani dan Manhaj Salaf*, terj. Ahmad Yuswaji, cet. ke-1 (Jakarta: Najla Press, 2003), hlm. 102.

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Ilmu al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1989), hlm. 33-34.

¹⁹ Ahmadie Thaha, *Ibn Taimiyah: Hidup dan Pikiran-pikirannya*, cet. ke-1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), hlm. 15.

Penulis menyadari bahwa Ibnu Taimiyah dalam studi hadis kurang begitu dikenal, meski demikian terdapat pembahasan tentang pemikirannya terkait kajian hadis. Oleh karena itu penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah tentang studi hadis dari aspek ontologisnya, yakni untuk memberikan jawaban terhadap *apa* hadis itu dengan ruang lingkup pembahasannya serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek hadis itu, dan dari aspek epistemologisnya, yakni *bagaimana* hadis itu dapat diterima sebagai sumber ajaran Islam.

B. Rumusan masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana pandangan ontologis dan epistemologis Ibnu Taimiyah terhadap hadis?
2. Apa signifikansi dan orisinalitas pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap studi hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Menemukan bangunan ontologis dan epistemologis pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap hadis.
 - b. Menemukan signifikansi dan kontribusi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap studi hadis.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:
 - a. Sebagai salah satu kerangka berfikir dan acuan (*benchmark*) bagi kajian para pakar dan ekspertisi di bidangnya yang bersinggungan dengan bidang keagamaan terutama posisi hadis di dalamnya.
 - b. Untuk mengungkap secara lengkap, sistematis, apa adanya dan untuk melengkapi tulisan-tulisan tentang Ibnu Taimiyah sebelumnya.
 - c. Untuk menambah pengembangan dan memperkaya khazanah keilmuan hadis khususnya dan ilmu pengetahuan dari berbagai pemikiran seorang tokoh pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Ibnu Taimiyah ini bukanlah kajian pertama, sebagai salah satu tokoh intelektual dan pembaharu dalam keilmuan Islam. Di Indonesia Ibnu Taimiyah menjadi salah satu tokoh hadis yang menarik untuk dikaji pemikirannya. Namun demikian tidak banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait studi hadisnya terutama yang berbentuk Skripsi dan Tesis.

Adapun kajian yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait studi hadis di antaranya adalah tulisan Arief Imanullah yang fokus bahasannya adalah pandangan Ibnu Taimiyah terhadap hadis ahad dilihat dari implikasi dan konsekuensinya.²⁰

²⁰ Arief Imanullah, skripsi “Hadis Ahad Menurut Ibnu Taimiyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kajjaga Yogyakarta, 2001.

Daniel Ramdanulansyah yang fokus kajiannya adalah membahas kehujjahan hadis ahad sebagai landasan dalam masalah akidah.²¹ Selanjutnya adalah pembahasan mengenai dikotomi mutawatir dan ahad perspektif Ibnu Taimiyah yang ditulis oleh Khoirul Anwar,²² dan penelitian Slamet Priyadi tentang penerapan hadis da'if dalam *fada'il al-a'mal*.²³ Juga eksplorasi Agusni Yahya yang kajiannya mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah terkait otentisitas dan pemahaman hadis-hadis mukhtalif,²⁴ bukunya Muhammad Suraji *Menghidupkan Sunnah Nabi*,²⁵ di dalamnya dijelaskan bagaimana memahami sunnah terkait hadis-hadis *tanawwu' al-'ibadah* menurut Ibnu Taimiyah, dan juga kajian pemikiran Ibnu Taimiyah terkait al-Qur'an dan metode penafsirannya.²⁶

Kajian-kajian di atas adalah kajian tentang corak pemikiran Ibn Taimiyah hanyalah parsial berkisar seputar hadis dha'if, mutawatir-ahad terkait masalah-masalah tertentu, terkait hadis-hadis mukhtalif dan hadis-hadis *tanawwu' al-'ibadah*. Sedangkan pemikirannya secara umum tentang hadis

²¹ Daniel Ramdanulansyah, Skripsi “Kahujjahan Hadis Ahas dalam Masalah Aqidah (Studi Pebandingan antara Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nasir al-Din al-Albani)”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²² Khoirul Anwar, Skripsi “Dikotomi Mutawatir-Ahad (Studi Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah)”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2004.

²³ Slamet Priyadi, Skripsi “Penerapan Hadis Da'if sebagai Fada'il al-A'mal Menurut al-Gazali dan Ibn Taimiyah”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

²⁴ Agusni Yahya, Disertasi “Otentisitas dan Pemahaman Hadis-hadis Mukhtalif (Studi Pemikiran Ibn Taimiyah, 1263-1328 M)”, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

²⁵ Muhammad Suraji, *Menghidupkan Sunnah Nabi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005).

²⁶ Fatimah Tuzzahro, Skripsi “Ibn Taimiyah dan Tafsir al-Kabir”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

dan klasifikasinya secara sistematis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini melengkapinya.

E. Kerangka Teori

Sunnah atau hadis (perkataan dan kebiasaan Nabi Muhammad Saw.), dalam arti sunnah yang sebenarnya, menunjukkan suatu patokan dari kebiasaan Nabi, sedangkan hadis menunjukkan ucapan Nabi. Tapi keduanya merupakan dasar yang sama dan telah teraplikasi dalam tindakan, perbuatan, dan perkataannya. Hadis telah mencatat dan menceritakan Sunnah Nabi, sebagai bagian dari sejarah terdapat tiga kebaikan dari sunnah, itu mungkin perkataan Nabi yang diaplikasikan dalam tingkah lakunya. Dan hal ini telah menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan sunnah Nabi, sebuah tindakan dan kebiasaan Nabi dalam *fi'ilnya*, atau kebiasaan-kebiasaan lainnya (*taqriib*).

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai sekelumit masalah ringan yang sering ditanyakan orang lain kepada kita mengenai sesuatu hal yang tidak dimengertinya. Hingga tidaklah mengherankan kiranya ketika suatu waktu kita akan ditanya: “Apa *sih* Hadis dan Sunnah itu?”. Untuk menjawabnya tentunya kita harus menyesuaikan dengan konteks bahasa dan latar belakang si penanya dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti.

Memahami hadis tidak cukup dengan mengetahui makna hadis secara terminologi maupun epistemologi yang tata bahasanya telah terukur dengan

baik, akan tetapi setidaknya kita memahami makna ontologis dari hadis dan sunnah yang menyangkut nilai-nilai pemahaman kita tentang maksud dari sekelumit tatanan bahasa yang bersumber dari jumbuh ulama dan mengejawantahkannya dengan konteks tatanan bahasa kita sendiri. Tentunya dengan tidak mengurangi makna dasar dari hadis dan sunnah itu sendiri. Sehingga untuk dapat memahami makna ontologis hadis, kita semestinya bisa memahami nilai-nilai dasar yang terkandung dari definisi jumbuh ulama agar kita dapat dengan mudah memberikan pengertian kepada siapa saja yang menanyakan tentang hadis dan sunnah menurut apa yang bisa dimengerti, dipahami, agar lebih memudahkan untuk mengamalkannya.

Sering juga terdengar ditelinga kita, bahwa di kalangan minoritas umat Islam ada yang mengingkari keberadaan hadis sebagai sumber ajaran Islam.²⁷ Kenyataan ini membawa pikiran mayoritas Muslim untuk berfikir filosofis guna menemukan pijakan ontologis yang meyakinkan. Pijakan ontologis²⁸ akan bermakna jika didukung oleh pijakan epistemologis²⁹ yang

²⁷ Menurut Muhammad Abu Zahwu bahwa golongan yang menolak hadis sebagai sumber ajaran agama, terbagi dua golongan: 1) golongan yang menolak hadis secara keseluruhan; dan 2) golongan yang menolak hadis ahad saja. Lihat M.M. Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Matba'ah Misr, t.th.), hlm. 21-37. Sedangkan Imam Syafi'i membaginya menjadi tiga: 1) golongan yang menolak hadis secara keseluruhan, baik yang mutawatir maupun yang ahad; 2) golongan yang menolak hadis, kecuali menerimanya jika ada persamaan dengan al-Qur'an; dan 3) golongan yang menolak hadis ahad. Lebih jelasnya lihat Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, juz VII (Mesir: Maktabah al-Sya'ab, t.th.), hlm. 250-367.

²⁸ Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas ruang lingkup objek penelaahan dan penafsiran tentang hakikat realitas (metafisik) dari objek ontologi tersebut. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm. 23.

²⁹ Epistemologi merupakan asas cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi satu tubuh pengetahuan. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 24.

menggambarkan bagaimana cara pemahaman dan penerimaan hadis yang handal sepanjang zaman.

Dalam pada itu, hadis atau biasa kita dengar dengan kata *sunnah* –versi ahli fiqih, dalam perjalanannya banyak mengalami berbagai permasalahan yang cukup pelik dan banyak memunculkan kontroversi, baik di dunia Islam sendiri (ahli ushul dan ahli hadis) maupun dunia Barat (orientalis). Hal ini adalah wajar yang esensial dari upaya orang Muslim untuk menyesuaikan doktrin terhadap perubahan keadaan, karena hadis merupakan simbol kewenangan Nabi Saw. dan merupakan sumber kesinambungan dengan masa lalu.

Sunnah pada dasarnya tidak sama dengan hadis. Mengikuti arti bahasanya, *sunnah* adalah jalan keagamaan yang ditempuh Nabi Saw. yang tercermin dalam prilakunya yang suci.³⁰ Sementara hadis bersifat umum meliputi sabda dan perbuatan Nabi Saw. Secara etimologi hadis mempunyai arti *jadid* (baru), *qarib* (dekat) dan *khobar* (warta).

Adapun secara terminologi kata hadis ini berdekatan dengan kata *sunnah*. Ulama *mutaqaddimin* membedakan antara *sunnah* dan hadis, menganggap *sunnah* sebagai sesuatu yang diambil dari Nabi Saw. tanpa membatasi waktu. Sementara hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Saw. pasca kenabian. Sedangkan

³⁰ Pemakaian kata *sunnah* juga digunakan oleh ulama hadis dan ulama usul fiqih terhadap perbuatan sahabat, seperti *sunnah sahabat* dalam mengkodifikasikan al-Qur'an dan sebagainya. Terkadang makna *sunnah* merupakan lawan dari *bid'ah*, yakni semua perkataan dan perbuatan yang dibuat-buat tentang ibadah, tidak bersumber kepada Nabi atau sahabat. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1963), hlm. 14-19.

ulama *mutaakhirin* menganggap bahwa *sunnah* maupun hadis memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Saw.³¹

Selain dua term di atas, ada istilah *khobar* yang dipandang sama dengan hadis oleh ahli hadis. Oleh karenanya istilah *khobar* ini mereka gunakan untuk hadis *marfu'*, *mawquf*, dan *maqtu'*. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksud dengan *khobar* ialah segala sesuatu yang diterima dari Nabi, sahabat atau tabi'in. Tetapi sebagian dari mereka membedakan, hadis ialah yang diterima dari Nabi Saw., sedangkan *khobar* ialah yang menyangkut selain Nabi Saw. Adapun *asfar* menurut ulama hadis ialah hadis *marfu'* dan hadis *mawquf*. Tetapi ulama Khurasan menamakan hadis *mawquf* dengan *asfar*, dan hadis *marfu'* dengan *khobar*.³²

Subhi al-Shalih memformulasikan hadis menjadi dua pokok yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Ilmu hadis riwayat adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat Nabi Saw. dan segala sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in. Sedangkan pembahasan yang berkaitan dengan sanad dan matan hadis dimasukkan pada kategori ilmu hadis dirayah.³³

Dari uraian di atas, maka antara pengertian sunnah atau hadis terdapat perbedaan 'isi', akan tetapi tidak membawa kepada perbedaan prinsip.

³¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 18.

³² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 27-28.

³³ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 101.

Singkatnya, secara garis besar, sunnah adalah model kehidupan Nabi Saw. atau dengan kata lain jejak dan langkah Nabi Saw. yang terbentuk melalui tindakan dan ucapannya. Sedangkan hadis adalah berita tentang ucapan, perbuatan, dan hal ihwal Nabi Saw. (peristiwa yang disandarkan pada Nabi Saw.). Terlepas dari perbedaan di atas, istilah sunnah nampaknya lebih mencirikan ulama usul fiqh, sementara term hadis labih banyak di pakai ulama hadis sendiri. Dan perbedaaan arti dari term sunnah maupun hadis, yang jelas keduanya berakhir pada muara yang sama yakni segala sesuatu informasi atau perbuatan Nabi Saw.

F. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian terhadap sejarah pemikiran, yaitu meneliti pemikiran, gasasan, ide-ide, konsep-konsep dan nilai-nilai dari karya atau pemikiran seseorang. Pemikiran dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tokoh yaitu Ibnu Taimiyah. Dan dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan telaah pustaka.³⁴ Adapun penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu:

a. Data primer

Sesuai dengan pokok bahasan yang akan dikaji yaitu “Pemikian Hadis Ibnu Taimiyah”, maka stressing dari pada penelitian ini adalah pada

³⁴ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

pemikiran Ibnu Taimiyah menyangkut argumentasinya tentang hadis yang tertuang dalam berbagai kitabnya.

b. Data sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikirannya terkait studi hadis, termasuk juga karya tokoh lainnya yang membahas pemikiran hadis terkait dengan relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah, sejauh yang dapat dijangkau penulis. Data ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Metode pengolahan data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam metode ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dalam mengolah dan menganalisis data, penelitian ini mempunyai sifat *deskriptif-reflektif*.³⁵ Dalam artian penulis melakukan pembahasan melalui dua tahap: *pertama*, berupaya meluruskan apa yang menjadi dasar pemikirannya tentang hadis. *Kedua*, mendeskripsikan pemikirannya tentang posisi dan klasifikasi hadis. Dan *ketiga* menguraikan signifikansi serta orisinalitas pemikirannya dalam studi hadis. Setelah melakukan proses deskriptif tadi, selanjutnya penulis melakukan refleksi kritis dengan mengevaluasi konsistensi dan implikasi

³⁵ *Deskriptif-reflektif* artinya berusaha memaparkan pemikiran Ibnu Taimiyah yang termuat dalam karya-karyanya tersebut secara sistematis dan sejelas mungkin. Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi*, hlm. 65.

pemikirannya terhadap kajian hadis, kemudian berupaya meninjau secara hati-hati, melakukan analisa (*content analysis*) dan menarik kesimpulan atas gagasan maupun pemikirannya terkait kajian hadis.³⁶ Dengan beberapa langkah tersebut diharapkan mendapat gambaran utuh mengenai pandangan Ibnu Taimiyah tentang hadis.

- b. Sebagai produk pemikiran, tentunya hal ini lahir dari pergulatan penulisnya dengan realitas-empirik yang melingkupinya. Oleh karena itu, meski pemikirannya bersifat trans-historis, namun gagasan-gagasannya sendiri bersifat historis. Hadis sebagai 'pedoman hidup' kedua setelah al-Qur'an merupakan teks yang terbuka, dan tentu memberi ruang terhadap siapapun yang memahaminya, sesuai dengan kepentingan dan konteks historisnya. Hal ini menjadikan sebuah pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. bersifat relatif dan kebenarannya tidak absolut. Meskipun demikian, penelitian terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah ini penting dan tetap relevan, sebagaimana alasan di atas.
- Untuk itu, kiranya tepat menelaah pemikiran Ibnu Taimiyah ini dengan pendekatan historis, tepatnya *history of idea*, *history of thought* atau *intellectual history*. Kuntowijoyo, mengutip Stromberg mendefinisikan sejarah pemikiran dengan "*the study of the role of ideas in historical events and process*".³⁷ Atau mengacu pada Winarno bahwa yang dimaksud dengan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan

³⁶ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 2.

³⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacan, 2003), hlm. 189.

historis (*historical aproach*), adalah suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau.³⁸ Dan dalam hal ini jenis pemikiran yang diteliti adalah pemikiran keagamaan seseorang, yaitu Ibnu Taimiyah yang tertuang dalam berbagai kitab hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang disusun secara padu-integral, sekaligus diharapkan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dicari sekaligus memberi kontribusi keilmuan dan kemanusiaan. Dan untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pengantar pada kajian ini. Di dalamnya dijelaskan mengapa, apa yang dikaji, untuk apa, posisinya dalam kajian, dalam bingkai apa dan bagaimana tesis ini ditulis. Semua uraian tersebut terdapat dalam latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan sketsa biogarfis atau *life history* Ibnu Taimiyah. Uraian ini penting karena menelisik pergulatan intelektual Ibnu Taimiyah dengan lingkungan sosial dan keilmuan yang diaksesnya. Dengan diuraikannya bab ini, diharapkan terungkap sisi-sisi historis yang mendorong

³⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

lahirnya pemikiran hadis Ibnu Taimiyah, serta karakteristik pemikirannya tentang hadis.

Bab ketiga, akan menjelaskan seputar ontologi dan epistemologi secara umum meliputi: pengertiannya, objeknya, serta urgensinya. Dengan bab ini, diharapkan sudah tergambar apa ontologi dan epistemologi secara umum guna memasuki gerbang pemikiran Ibnu Taimiyah terkait kajian hadis dari aspek ontologis dan epistemologisnya.

Bab keempat, berusaha memaparkan *contributions of knowledge* atau orisinalitas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang hadis. Di mana di dalamnya meliputi bangunan ontologis dan epistemologis Ibnu Taimiyah tentang hadis, kemudian mengungkap signifikansi dan orisinalitas pemikirannya dalam kajian hadis, dan terakhir adalah sebuah tawaran reflektif dari pemikiran-pemikiran hadis Ibnu Taimiyah tersebut. Uraian ini penting sebagai penjas lebih lanjut atas pandangannya mengenai kajian hadis sebagaimana di atas.

Bab kelima, merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran-saran guna pengembangan studi hadis selanjutnya.[]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibnu Taimiyah adalah *Syaikhul Islam, al-Imam* Abu al-Abbas Taqiyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taimiyah al-Dimisyqi, seorang ulama besar yang berusaha memperbaiki rakyat dan agama, ahli berbagai disiplin keilmuan. Lidah dan kalamnya sama fasihnya. Beliau telah memberi pelajaran dan fatwa sebelum cukup umurnya 20 tahun. Karyanya amat banyak. Karena beliau dimusuhi oleh ulama di masanya, beliau difitnah lalu dipenjarakan hingga akhirnya meninggal di dalam penjara. Beliau lahir pada tahun 661 H/1263 M, dan wafat pada tahun 728 H/1328 M.

Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa antara hadis dan al-Qur'an jelas ada pertalian hubungan yang erat, dan karenanya satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan kendatipun antara keduanya bisa dibedakan dari berbagai aspeknya. Hal inilah yang mendasari sikap ontologis dan epistemologis Ibnu Taimiyah dalam memandang al-Qur'an dan sunnah atau hadis sebagai sumber hukum Islam, dan ijtihad merupakan sumber hukum ketiga (peraturan Islam atau kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh Muslim yang berilmu).

Kewajiban mengamalkan hadis di samping al-Qur'an, bukan semata-mata karena diperintahkan oleh al-Qur'an dan hadis itu sendiri, melainkan juga disebabkan kebutuhan umat Islam kepadanya sangat besar. Kedudukan al-Qur'an sebagai salah satu alat pengukur (*instrument*) bagi kebenaran makna

suatu hadis, agaknya begitu penting dan karenanya perlu mendapat perhatian serius. Begitupun sebaliknya, hadis sebagai penjelas atau penafsir dari al-Qur'an harus dilakukan penelitian yang cermat agar tidak terjebak pada pemikiran-pemikiran yang picik.

Hadis Nabi pada umumnya diriwayatkan secara *ḥadīth* (*ahad*). Jumlah hadis yang diriwayatkan secara *ḥadīth* terlalu sedikit bila dibandingkan dengan yang diriwayatkan secara *ḥadīth*. Oleh karenanya Ibnu Taimiyah menerima hadis ahad sebagai hujjah dalam semua masalah agama termasuk masalah akidah maupun hukum, dengan catatan bahwa hadis ahad tersebut memenuhi persyaratan hadis shahih yang menyebabkan hadis ahad tersebut bisa diterima. Hal ini dikarenakan hadis ahad berfaidah *'ilm al-yaqīn*.

Mengenai syarat-syarat diterimanya hadis ahad sebagai hujjah dalam masalah akidah, Ibnu Taimiyah mensyaratkan periwayat yang adil (*mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *muru'ah*), dapat dipercaya dalam agama (*siqah*), dikenal jujur dalam periwayatan, *ḍabit* dalam arti periwayat mampu memahami kemudian menghafalkan serta menyampaikannya kembali dengan baik, dan rangkaian riwayatnya bersambung hingga kepada Nabi. Akan tetapi pada bagian matan Ibnu Taimiyah kurang memberikan perhatian yang tegas terhadap persyaratan adanya matan yang harus shahih. Namun demikian ia juga mengatakan, hadis ahad bisa diterima jika disertai dengan *qāṣinah-qāṣinah* penguat yang menunjukkan keshahihannya. *Qāṣinah* tersebut seperti adanya *ijma'* untuk mengamalkan hadis tersebut, dan umat sepakat mengamalkannya.

Walaupun demikian Ibnu Taimiyah bukan berarti sama sekali tidak menyinggung masalah matan. Misalnya tentang hadis yang bertentangan isinya dengan lahir al-Qur'an, Ibnu Taimiyah dapat menerimanya sebagai pen-takhsis, penjelas, pembatas dan penambah isi al-Qur'an. Hanya saja secara metodologi Ibnu Taimiyah sama sekali tidak menyinggung kemungkinan adanya hadis yang pada lahirnya telah memenuhi kriteria yang dikemukakannya, tetapi sesungguhnya hadis tersebut bila diteliti lebih jauh ternyata mengandung cacat (*'illah*) dan atau kejanggalan (*syuzuz*).

Sikap moderasi, inklusif, akomodatif, praktis serta fleksibel yang ditunjukkan Ibnu Taimiyah dalam menghadapi permasalahan hadis terkait hadis-hadis mukhtalif dan *tannawwu' al-'ibadah* kiranya dapat dikembangkan dan dimasyarakatkan, dengan harapan dapat mengeliminir pandangan-pandangan picik terhadap pemahaman keagamaan. Dengan demikian, tiada sikap saling menegasikan amalan satu dengan amalan lainnya. Dan diharapkan dapat menciptakan suasana khusuk dalam beribadah, kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama, keluwesan sikap dalam berbeda pendapat sehingga terbinanya suatu kerukunan, ketentraman dan keharmonisan dalam berinteraksi sesama intern umat Islam khususnya, dan non-Islam pada umumnya.

Pentingnya sikap akomodatif-kompromistis bagi seseorang sebenarnya bukan hanya dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang sebenarnya sama-sama memiliki nilai keutamaan yang sepadan antara satu dengan lainnya. Akan tetapi hendaknya seseorang bersikap akomodatif terhadap pelaksanaan ibadah

tertentu yang dilakukan secara berlawanan dengan amalan yang lebih utama. Bahkan menurut Ibnu Taimiyah, terkadang seseorang yang melakukan amalan ibadah tertentu secara berlawanan dengan amalan yang lebih utama, jika didasarkan atas kemaslahatan yang lebih besar, tindakan yang demikian itu dibenarkan dan merupakan sikap yang terpuji.

B. Saran-saran

Menjadi jelas kiranya bahwa tidak hanya hadis mutawatir saja yang bisa dijadikan hujjah dalam masalah agama, tetapi hadis ahad pun bisa digunakan sebagai dalil landasan hukum (dengan syarat memenuhi beberapa syarat). Oleh karena itu maka tidak menjadi ragu lagi mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan bila hanya berlandaskan kepada hadis ahad, karena banyak dalil-dalil al-Qur'an maupun sunnah yang menunjukkan keabsahan hadis ahad dalam masalah-masalah akidah ini.

Berbicara mengenai hadis ahad, sebenarnya mengingatkan kita agar tidak mempunyai sikap fanatik terhadap sesuatu hal. Menurut hemat penulis, jangankan hadis ahad, perkataan siapa pun yang benar dapat saya ikuti. Karena ukuran terhadap suatu warta (hadis), kalau hadis itu tidak dapat dibuktikan berasal dari Nabi, adalah akal pikiran sehat, makna asli al-Qur'an dan masalah al-syari'ah.

Dan sikap-sikap yang ditawarkan Ibnu Taimiyah dalam penyelesaian hadis-hadis mukhtalif dan *tannawwu' al-'ibadah* yakni bersikap selektif, dengan menggunakan metode tematik, akomodatif, kompromistis serta

fleksibel sehingga melahirkan sikap inklusif, merupakan sebuah tawaran yang patut dipertimbangkan dalam memahami hadis-hadis Nabi.

Yang jelas, hadis itu secara meyakinkan dapat dan harus digunakan sebagai sumber hukum Islam. Dalam menilai dan menggunakannya dibutuhkan penelitian yang sungguh-sungguh terhadap satuan hadis yang akan digunakannya. Perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan kriteria dan penggunaannya harus dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil yang lebih kuat dan utama guna dijadikan pegangan dalam aktualisasi kehidupan sehingga diharapkan terciptanya pemikiran progresif dan melahirkan sikap inklusif yang dinamis-harmonis.

Demikian hasil akhir penelitian yang dapat penulis kemukakan. Tentunya dengan harapan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan lagi dengan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam studi ilmu hadis, dan memberikan nilai manfaat bagi kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

- ‘Ashur, S.M., *al-Mujtama’ al-Misri fi ‘Asri al-Salatin al-Mamali*, Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah, 1962.
- ‘Asqalani al-, *Nuzhat al-Nazhr Syarh}al-Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.t.
- ‘Awad, Mahmud, *Para Pemberontak di Jalan Allah*, terj. Alimin dan Raimond, cet. ke-2, Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 1986.
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-, *Hadis sebagai Landasan Akidah dan Hukum*, terj. Moh. Irfan Zein, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- _____, Muhammad Nasir al-, *al-Hadis Hujjatun bi Nafsihi fi al-‘Aqaid wa al-Ahkam*, Kuwait: Dar al-Salafiyah, 1986.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2006.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, cet. ke-3, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bahanasawi, Salim Ali al-, *Rekayasa al-Sunnah*, terj. Abdul Basith Junaidy, cet. ke-1, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, cet. ke-18, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Broklenan (ed.), Carl, *History of The Islamic Peoples*, London: Routedledge & Kegen Paul, 1980.
- Dardiri, A., *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, cet. ke-1, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Edwards (ed.), Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Mac Milan Publishing Co., 1972.
- El Fadl, Khaled Abu, *Speaking in God’s Name*, England: Oneworld Publications, 2003.

- Fajri, Rahmat, "Kajian Historis Pemikiran Teologi Ibn Taimiyah" dalam *Esensia*, vol. 1, no. 2, Juli 2000.
- Farabi, al-, *al-Samrah, al-Mardiyyah fi Ba'd al-Risalah al-Farabiyyah*, Leiden: t.p. 1890.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Pengetahuan, Buku II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hadi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-, *al-'Uqud al-Durriyah min Manaqib Syaikh al-Islam ibn Taimiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Hamami M., Abbas, *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1982.
- Hamzah, Ustadi, "Tawhidi Epistemic: Gagasan tentang Transendensi Sains dalam Islam", 9 Januari 2004.
- Hassan, A. Qadir, *Ilmu Musthalah Hadis*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Hourani, Albert, *A History of The Arab People*, New York: A Time Warner Company, 1992.
- Hunnex, Milton D., *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, terj. Zubair, Bandung: Teraju, 2004.
- Husain, Abu Lubabah, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ibrahim, Muhammad Nur, *Ilmu Mantiq*, cet. ke-4, Surabaya: Maktabah Sa'ad Ibnu Nasyir Nabhan, t.th.
- Ilyas (ed.), Yunahar, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, cet. ke-1, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Iqbal, Muhammad, *The Recondtruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Muhammad Ashraf, 1960.
- Islahi, Abdul Azim, *Economic Concepts of Ibn Taimiyyah*, London: The Islamic Foundation, 1988.
- Jamil, Tariq al-, "Ibn Taimiyya and Syi'i Polemics: The Struggle for Traditionalist Authority in The Medieval Islam", dalam *The Ibn Taimiyya and His Time*, Princeton: Princeton University, 8-12 April 2005.
- Jawziyyah, Ibnu Qayyim al-, *'Ilam al-Muwaqqi'in*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

- Jindan, Khalid Ibrahim, *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah*, terj. Mufid, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Kamal, Zainun, “Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Logika Aristoteles”, Disertasi Doktor, Fakultas Pasacasaryana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kamali, Muhammad Hasyim, *The Principles of Islamic Jurisprudence*, Selangor: Dar al-Ehsan, 1999.
- Kartanegara, dkk., Mulyadi, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- _____, Mulyadi, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).
- Kasir, Ibn, *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Juz IV, cet. ke-1, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1992.
- Kattsoff, Louis O, *Element of Philoshopy*, New York: The Roland Press Company, 1953.
- Khan, Qomaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Khatib, Muhammad Ajjaj al-, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1963.
- _____, Muhammad Ajjaj al-, *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Kramers (ed.), H.A.R. Gibb dan J.H., *Shorter Encyclopedia of Islam*, Jilid III, Leiden: E.J. Brill, 1961.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Laoust, Henry, *Nazariyyat Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah fi al-Siyasiyah wa al-Ijtima’*, cet. Ke-1, Cairo: Dar al-Anshar, 1997.
- _____, Harun, *Teologi Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- Madjid, Nurcholis, “Kontroversi Sekitar Ketokohan Ibnu Taimiyah” dalam *KKA Paramadina*, seri ke-81, tahun VII/1993.

- _____, Nurcholis, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992
- Makari, Victor E., *Ibn Taimiyyah's Ethics: The Social Factor*, Chico-California: Scholar Press, 1983.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. ke-1, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mu'thi, A. Wahab, "Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf", Disertasi Doktor Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1991.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, cet. ke-1, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Muhammad, Sa'ad Shadiq, *Ibn Taimiyyah Imam al-Sayf wa al-Qalam*, Kairo-Mesir: al-Majlis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyah, t.t.
- Mutalib, Rif'at Fauzi Abd al-, *Tausiq al-Sunnah fi Qarn al-Sani al-Hijri Asasuhu wa Ittijahu*, Mesir: Maktabah Kharij, 1981.
- Muthahhari, Murtadha *Pengantar Pemikiran Sadra: Filsafat Hikmah*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan 2002.
- _____, Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, terj. M. Jawad Bafaqih, Bandung: Lentera Basritama, 2001.
- _____, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Redaktur YBT, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nadawi, Abu al-Hasan Ali al-, *Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, terj. H. M. Qadirun Nur, Solo: Pustaka Mantiq, 1995.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nihayah, M., *Filsafat Ilmu dari Yunani Kuno sampai Modern*, Makassar: Berkah Utami, 2002.
- Oumid, Mas'oud, "Epistemologi Sahrawardi dan Allamah Tabataba'i, "Sebuah Perbandingan", *Al-Huda*, Vol. III/No.09, tahun 2003.

- Qardawi, Yusuf al-, *al-Sahjwah al-Islamiyah wa Humum al-Watn al-'Arabi>wa al-Islami>*; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Qasimi, Muhammad Jamal al-Din al-, *Qawaid al Tahdis min Funun Musthalahah al-Hadis*, Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1979.
- Raharjo, Dawam, "ilmu", *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, Januari-Maret, 1990 M/1410 H.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- _____, Fazlur, *Memahami Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, cet. ke-1, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Rosenthal, Franz, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J Brill, 1997.
- Runes (ed.), Dagobert D., *Dictinary Philoshopy*, Totowa New Jersey: Little Adam & Co., 1976.
- Saefuddin, dkk., A.M., *Desentralisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Salim, Amru Abdul Mun'im, *al-Albani dan Manhaj Salaf*, cet. ke-1, terj. Ahmad Yuswaji, Jakarta: Najla Press, 2003.
- Shalih, Muhammad Adib, *Lamahat fi Ushul al-Hadis*, t.k.: al-Maktab al-Islami, 1399 H.
- Shalih, Subhi al-, *Membahas Ilmu-ilmu Hadi*, terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shiddiqy, T.M. Hasbi ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Siba'i, Mustafa al-, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1975.
- Sivan, Emmanuel, *Radical Islam Medieval Theology and Modern*, Yale: Yale University, 1990.
- Soemargono, Soejono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

- Sunoto dkk., *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Suraji, Muhammad, *Menghidupkan Sunnah Nabi*, cet. ke-1, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, cet. ke-1, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Suryadi, Hamim Ilyas dan (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Suyuti, Jalal al-Din al-, *Shawn al-Mantiq li Kalam 'an Fann al-Mantiq wa al-Kalam*, Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1947.
- Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-, *al-Umm*, juz VII, Mesir: Maktabah al-Sya'ab, t.th.
- _____, Muhammad bin Idris al-, *al-Risalah*, t.k.: Dar al-Fikr, t.t.
- Taimiyah, Ibnu, *al-'Aqidah al-Wasitiyyah*, Beirut: Dar al-'Arabiyah, t.t.
- _____, Ibnu, *Ilmu al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1989.
- _____, Ibnu, *Iqtida al-Shirah al-Mustaqim Mukhalafat Ashab al-Jahim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- _____, Ibnu, *Majmu' al-Fatawa*, Juz. XVIII, t.k.: al-Maktabah al-Arabiyah al-Suudiyah, 1398 H.
- _____, Ibnu, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*, t.tp.: t.p, t.t.
- _____, Ibnu, *Majmu' Fatawa*, Jilid. II, XX, Beirut: Dar al-'Arabiyah, 1398 H.
- _____, Ibnu, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- _____, Ibnu, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, Kuwait: Dar al-Karim, 1971.

- _____, Ibnu, *Raf'u al-Malam 'an al-'Aimmat al-'Alam*, cet. ke-8, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- _____, Ibnu, *Sjhht Usul Mazhab Ahl al-Madinah, Muraja'ah wa Taqdim Ahmad Hjjazi-al-Siqar*, Beirut: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, t.t.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Thaha, Ahmadie, *Ibn Taimiyah: Hidup dan Pikiran-pikirannya*, cet. ke-1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.
- Thahhan, Mahmud al-, *Tasyir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Wardani, *Epistemologi Kalam*, Yogyakarta: eLKIS, 2003.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim, Bandung: Mizan, 2003.
- Yoesqi, Mohd. Isom, *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibn Taimiyyah*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Zahrah, Muhammad Abu, "al-Ta'rif bi Ibn Taimiyah" dalam *Ushul al-Fiqh al-Islam wa Mahrajan al-Imam Ibn Taimiyah*, Kairo: al-Majlis al-A'la li Ri'ayat al-Funun wa al-Adab wa al-Ulum al-Ijtima'iyah, 1963.
- _____, Muhammad Abu, *Ibn Taimiyah Hayatuhu wa 'Asruhu Arauhu wa Fiqhuhu*, t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- Zahwu, M.M. Abu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam", *Islamika*, th. II, no.5, April-Juni, 2005.
- Zubair, Anton Bakker dan Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Ainir Ridho, S.Th.I
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 26 November 1983
Alamat Asal : Kebun Anyar Kowel Pamekasan Madura
Alamat Studi : Komplek Polri Gowok Blok E I/208 Gowok Sleman Yogyakarta 55281
Nama Ayah : Drs. H. Luthfi Zain
Nama Ibu : H. Muslihah
No. HP : 085228099501 / 087839152174
E-mail : rado.franc@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SDN Plakpak V Pamekasan, lulus tahun 1996
 - b. MTs Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan, lulus tahun 1998
 - c. MAS AL-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan, lulus tahun 2002
 - d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008
 - e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2008
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. English Training of Extra Program Majoring on Pre-Translation Skill, tahun 2003
 - b. English Training on Basic Grammar II Program, tahun 2003
 - c. Training in Basic Speaking II Programme, tahun 2003

C. Pengalaman Organisasi

- a. Seksi Kesehatan MTs OSIS, tahun 1996-1997
- b. Sekretaris MTs OSIS, tahun 1997-1998
- c. Bendahara MA OSIS, tahun 1999-2000
- d. Anggota Kopma (Bid. Pubdekdok) IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002-2004
- e. Anggota Teater eSKa IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2003-2004
- f. Anggota PMII (Bid. Intelektual) IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2003-2004

D. Karya Ilmiah

- a. Skripsi “Konsep Tafsir Ilmi (Studi Pemikiran Dr. Tahir Mahmud Muhammad Ya’qub dalam kitab *Asbab al-Khata’ fi al-Tafsir*)”
- b. “Hermeneutika Al-Qur’an: Studi Pemikiran Amina Wadud” dalam Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. (ed.), *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010)
- c. Persaudaraan Kejiwaan SUBUD: Studi Pemikiran dan Paham Keagamaan (Penelitian Depag)